

KEINGINAN PULANG KE RUMAH PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN: TELAAH PSIKOLOGIS

M.Nanda Bima Prayudha, Maya Khairani*, Syarifah Faradina, Haiyun Nisa
*khairani.maya@usk.ac.id

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Indonesia

ABSTRAK

Warga binaan pemasyarakatan menghadapi masalah penyesuaian dengan lingkungan baru ketika pertama kali berada di lapas. Salah satu reaksi psikologis yang muncul akibat berpisah dari lingkungan lama dan proses penyesuaian adalah keinginan pulang ke rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika keinginan pulang ke rumah yang dialami warga binaan pemasyarakatan di lapas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan empat orang responden dengan kriteria usia antara 20-30 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan hasil yang diperoleh dilakukan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima kategori keinginan pulang ke rumah yaitu ingatan tentang rumah dan keluarga, keinginan kumpul dengan keluarga, perasaan tentang lapas, emosi yang dialami, dan tindakan mengurangi rasa rindu rumah.

Kata kunci: keinginan pulang ke rumah, lapas, warga binaan pemasyarakatan

ABSTRACT

Prisoners face problems adjusting to a new environment when they enter prison. One of the psychological reactions that arises as a result of separating from the old environment and the adjustment process is homesickness. This research aims to determine the dynamics of homesickness experienced by prisoners in prison. This research used a descriptive qualitative approach involving four respondents with age criteria between 20-30 years. The results showed that there are five categories of homesickness, namely memories of home and family, desire to be with family, feelings about prison, emotions experienced, and actions to reduce homesickness.

Keyword: homesickness, prisoners, prison

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pasal 1 ayat 5 menyatakan bahwa WBP adalah 1) narapidana, 2) anak didik pemasyarakatan dan 3) klien pemasyarakatan. Berdasarkan undang-undang tersebut, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lapas. Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Selanjutnya anak didik pemasyarakatan terdiri atas a) anak pidana yakni anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di lapas anak paling lama sampai berumur 18 tahun, b) anak negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan kepada negara untuk dididik dan ditempatkan di lapas anak paling lama sampai berumur 18 tahun dan c) anak sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di lapas anak sampai berumur 18 tahun. Klien pemasyarakatan adalah seseorang yang berada dalam bimbingan balai pemasyarakatan (*Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan*, 1995).

Istilah warga binaan pemasyarakatan (WBP) pertama kali dicetuskan oleh Bapak Menteri Kehakiman Sahardjo, S.H pada tahun 1963 dan kemudian dibakukan pada tahun 1964 (Maryanto et al., 2014). Pemasyarakatan dimaksud sebagai makna pengganti kata hukuman yang mengacu pada proses pembinaan dan dilakukan untuk mengubah seseorang menjadi lebih baik serta berfungsi optimal dalam kehidupan sosial (Siswati & Abdurrohman, 2016). Pelaksanaan pembinaan pada narapidana tidak hanya bersifat material atau spritual melainkan keduanya harus berjalan dengan seimbang karena merupakan hal utama bagi narapidana dalam menjalani kehidupannya (Ningtyas et al., 2013).

WBP cenderung mengalami permasalahan terkait psikologis dan adaptasi karena ketika berada di dalam lapas mereka dituntut untuk mengikuti aturan dan norma yang berlaku di lapas dan dibatasi hubungannya dengan kehidupan di luar lapas (Taba & Santoso, 2023). Proses adaptasi dengan lingkungan lapas tentunya dipengaruhi

berbagai faktor seperti lingkungan lapas itu sendiri, interaksi sesama WBP, permasalahan psikologis diri sendiri (Siswati & Abdurrohman, 2016; Taba & Santoso, 2023), program rehabilitasi di dalam lapas, dan dukungan keluarga dan masyarakat di luar lapas (Taba & Santoso, 2023). Selain itu, ketika berada di luar lapas atau bebas mereka akan memperoleh label negatif sebagai penjahat oleh masyarakat (Asnita et al., 2015; Siswati & Abdurrohman, 2016). Padahal tanpa diketahui dan dipahami, para WBP telah memiliki permasalahan sendiri selama berada di dalam lapas tak terkecuali masalah terhadap jeratan masa hukuman putusan pidana atau keputusan harus berada di lapas karena kebijakan tertentu (Abdullah, 2015). Misalnya narapidana yang menjalani hukuman seumur hidup tentunya mengalami perubahan besar dalam hidupnya yang memengaruhi kondisi psikologisnya (Yuda Sinuraya & Subroto, 2021). Oleh karena itu, penelitian di Indonesia juga menyebutkan bahwa isu kesehatan mental pada WBP perlu menjadi perhatian karena mereka rentan mengalami stres dan depresi (Prabowo & Subarkah, 2020).

Ketika seseorang meninggalkan tempat tinggal atau rumahnya menuju ke tempat lain, baik itu berpindah lama maupun sementara didasarkan oleh keinginan diri sendiri atau bukan, hal tersebut akan memunculkan tekanan dan pengaruh negatif jangka panjang terhadap status kesehatan (Hack-Polay, 2012). Permasalahan yang muncul tidak hanya terjadi ketika berada di lingkungan baru tetapi juga mengarah pada masalah penyesuaian diri dan adaptasi ketika kembali ke lingkungan asal. Hal tersebut terjadi karena situasi yang ada berubah menjadi cenderung kurang ideal daripada yang diharapkan (Vingerhouets dalam Stroebe et al., 2015). Situasi terisolasi cenderung dialami oleh WBP karena mereka kehilangan privasi akibat harus berbagi tempat tinggal dan dibatasi interaksi dengan lingkungan di luar yang menyebabkan kondisi rentan secara psikologis dan mengalami stres (Welta & Agung, 2017).

Satu dari delapan orang dalam sel tahanan mengalami *homesickness* mendalam (Maraglino, 2023). Tim peneliti menerjemahkan istilah *homesickness* ke dalam Bahasa Indonesia dengan keinginan pulang ke rumah. Keinginan ini dapat

dipahami sebagai bentuk dari reaksi perpisahan tetapi melibatkan respon terhadap ketidakhadiran *significant others* dan tempat-tempat serta aktivitas-aktivitas biasa (Archer et al., 1998). Secara personal keinginan pulang ke rumah adalah gangguan yang dialami oleh seluruh usia, jenis dan budaya. Namun, kebebasan memilih (*freedom of choice*), menjadi faktor penting di dalam karakteristik personal. Jika individu memilih sendiri untuk pindah maka akan cenderung kurang mengalami keinginan pulang ke rumah, tetapi sebaliknya jika individu pindah karena dipaksa maka situasi tidak akan dianggap terkendali. Secara situasional keinginan pulang ke rumah dipengaruhi oleh faktor tidak ada orang yang dipercaya atau lebih buruk lagi tidak ada teman sama sekali dalam situasi baru, meningkatnya kondisi lamanya tinggal jauh dari rumah, persepsi terhadap tuntutan, persepsi terhadap kendali tuntutan yang berlebihan, dan dukungan sosial (Archer et al., 1998).

Penelitian yang pernah dilakukan kepada 179 WBP di Inggris menunjukkan sebanyak 135 (75%) responden memiliki keinginan pulang ke rumah (Ireland & Archer, 2000). Keinginan pulang ke rumah ini menunjukkan permasalahan yang timbul dari pemindahan WBP ke lapas karena tanpa disadari individu mengalami perpisahan dengan rumah, keluarga, teman, dan lingkungan, serta terpisah dengan kebebasan (Ireland & Archer, 2000). Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tingginya level keinginan pulang ke rumah merupakan gambaran penting mengenai kehidupan lapas dan perlu ditangani dalam kaitan dengan keselamatan dan kesehatan WBP.

Keinginan pulang ke rumah pada umumnya biasa dialami oleh siswa asrama, mahasiswa rantau, murid sekolah akademi, imigran, pengungsi dan tenaga kerja luar serta disebut sebagai suatu penyakit pada orang-orang yang mengalami disorientasi sosial dan terisolasi (Hack-Polay, 2012; Ireland & Archer, 2000). Keinginan pulang ke rumah merupakan keadaan psikologis yang mengarah pada keadaan tertekan terutama berpusat pada preokupasi dengan lingkungan tempat tinggal asal yang diiringi dengan reaksi spesifik pada fisik, kognitif, emosional dan perilaku yang terjadi ketika seseorang merindukan rumah mereka setelah tinggal di tempat lain yang baru dan tidak familiar

(van Tilburg et al., 1996). Keinginan pulang ke rumah meliputi reaksi individu terhadap sejumlah keadaan yang melibatkan pemisahan dari orang dan tempat yang dikenal dan dicintai (Archer et al., 1998). Hal ini terjadi pada individu yang meninggalkan lingkungan asal mereka dan pindah ke lingkungan yang baru (Thurber et al., 2007; Thurber & Walton, 2012).

Individu yang memiliki keinginan pulang ke rumah cenderung lebih rentan mengalami kecemasan, depresi, gejala fisik, masalah perilaku dan kognitif (Archer et al., 1998). Keinginan pulang ke rumah dapat dimaknai sebagai hal yang terjadi ketika seseorang berduka dan merindukan lingkungan lama dan tertekan karena pemindahan dirinya ke lingkungan baru (Fisher et al., 1985). Tahun pertama jauh dari tempat tinggal akan membuat individu merasa terasing dan akan menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan sosial (Sun et al., 2016). Hal-hal yang menjadi penyebab stres ketika individu berada di dalam lapas adalah munculnya kerinduan pada keluarga, kejenuhan baik karena bosan dengan makanannya, adanya masalah dengan teman serta rasa bingung ketika memikirkan kehidupan setelah keluar dari lapas (Sholichatun, 2011). Kerinduan narapidana pada keluarga atau teman menjadi masalah dan penyebab tekanan yang mereka alami (Zamble & Porporino, 1988).

Pemindahan WBP ke dalam lapas akan berdampak terhadap kesehatan mental dan fisik antara individu dengan lingkungan karena dapat menyebabkan munculnya stres yang dikarenakan terpisah dari lingkungan yang akrab dan nyaman akibat pindah ke lingkungan baru (Fisher & Hood, 1987). Ketidaksukaan terhadap lingkungan baru dan kelekatan terhadap rumah atau tempat tinggal lama termasuk keluarga, teman, lingkungan terdahulu serta rutinitas harian sebelumnya menjadi indikasi penting terhadap munculnya keinginan pulang ke rumah (Archer et al., 1998). Secara psikologis hal tersebut menunjukkan kondisi berkelanjutan terhadap kesedihan atau berduka, suasana hati yang tertekan dan preokupasi dengan rumah (Fisher & Hood, 1987).

Berdasarkan kajian mengenai keinginan pulang ke rumah yang muncul pada WBP selama berada di dalam lapas serta hasil studi pendahuluan yang diperoleh dari responden diketahui bahwa keinginan pulang ke rumah muncul pada dua orang WBP di lapas X. Keinginan untuk bebas, pulang ke rumah atau tempat tinggal, kembali ke kampung halaman, rindu kepada keluarga dan teman serta orang-orang terdekat lainnya sangat diinginkan oleh WBP. Kondisi yang dialami tersebut perlu dipahami secara mendalam apalagi sejauh penelusuran penulis belum ada penelitian tentang keinginan pulang ke rumah yang dilakukan pada WBP di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti keinginan pulang ke rumah pada WBP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan metode deskriptif yang melibatkan empat orang responden dengan kriteria usia 20-30 tahun dan merupakan WBP yang baru pertama kali menjalani hukuman pidana, menetap di lapas serta telah menjalani masa pidana minimal enam minggu di lapas terhitung setelah putusan dijatuhkan. Penelitian ini memperoleh persetujuan etik dari KEPK (Komite Etik Penelitian Kesehatan) Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala pada tanggal 14 November 2019 dengan nomor 328/EA/FK-RSUDZA/2019. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode wawancara dengan analisis tematik yang terdiri dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Proses pelaksanaan wawancara dilakukan pada 23 Desember 2019 terhadap responden B (16 menit) dan MB (20 menit), kemudian pada 28 Desember 2019 terhadap responden MM (14 menit) dan BB (25 menit), terakhir pengambilan data dilakukan pada 21 April 2020 kepada responden B (6 menit). Waktu pengambilan data terbatas karena responden memiliki aktivitas yang harus dilakukan. Adapun deskripsi responden penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
 Gambaran Umum Responden Penelitian

	Responden I	Responden II	Responden III	Responden IV
Nama (Inisial)	B	MB	MM	BB
Usia	28	21	20	32
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Masa Hukuman	5 tahun	4 tahun 2 bulan	1 tahun 6 bulan	5 tahun 1 bulan
Hukuman yang telah dijalani	3 tahun	1 tahun 6 bulan	1 tahun	2 tahun 7 bulan
Alasan pidana	Jual sabu (Narkoba)	Narkoba (Pemakai)	Narkoba (Pemakai)	Narkoba (Penjual)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, ditemukan hasil berupa kategori keinginan pulang ke rumah oleh WBP (tabel 2).

Tabel 2
 Keinginan Pulang ke Rumah WBP

Kategori Utama	Kategori	Subkategori
Keinginan pulang ke rumah	Ingatan tentang rumah dan keluarga	Teringat keluarga Teringat orang tua Teringat rumah
	Keinginan kumpul dengan keluarga	Ingin berkumpul kembali Ingin dekat dengan keluarga
	Perasaan tentang lapas	Tidak nyaman di lapas Tidak bebas Terhalang aturan Banyak aturan di lapas
	Emosi yang dialami	Rasa menyesal Rasa bersalah Rasa takut
	Tindakan mengurangi rasa rindu rumah	Menelepon keluarga Menerima kunjungan keluarga

Semua responden dalam penelitian ini mengalami preokupasi atau pemikiran terus-menerus tentang rumah. Responden B, MB dan MM memikirkan tentang rumah dari pertama kali masuk ke dalam lapas hingga sampai saat sekarang. Sehari-hari berada di dalam lingkungan baru mereka sering mengingat rumah terkait dengan keluarga, mengingat kedua orang tua, berpikir tentang keadaan di luar lapas seperti suasana-suasana yang dirasakan tentang rumah yakni berkumpul bersama keluarga, bebas

pergi kemana saja dan lain-lain. Masa-masa mengingat rumah sering dipikirkan setiap kali mereka tidak ada kegiatan atau sedang tidak melakukan hal-hal lain, contoh saat sedang melamun sendirian. Berbeda dengan responden BB yang hanya mengalami preokupasi terkait rumah hanya selama dua minggu dari awal masuk kedalam lapas hingga enam bulan kemudian.

"teringatlah, teringat keluarga. tiap hari ingat mamak bapak. kan dirumah kek mana thu di bi..". (Responden B)

"ga ada, cuman teringat sama ke rumah aja. aa, teringat keluar emang kek gitu ya,". (Responden MB)

"apa namanya, takutnya kepikiran luar lah. Kepikiran orang tua kayak gitu kan" (Responden MM)

"Iya iya dong, kita pasti berpikiran tentang rumah. baru masuk gitukan, kan baru masuk pikiran kita kan penjara tu seperti apa, baru hilang setelah enam bulan". (Responden BB)

Semua responden memunculkan perasaan-perasaan khusus terhadap lingkungan lama yakni merindukan segala hal terkait rumah, kelekatan dengan *significant others* serta aktivitas-aktivitas sehari-hari. Responden B, MB dan MM memiliki hubungan yang sangat dekat dengan kedua orang tua, sedangkan responden BB memiliki hubungan yang lebih dekat dengan sang adik dikarenakan kedua orang tuanya telah meninggal. Namun sekarang BB merasa lebih nyaman jika sang adik lebih mengurus kehidupan keluarganya karena sudah menikah. Selain hal tersebut, BB merindukan segala aktivitas yang dilakukan dilingkungan lama.

"gak, tiap hari ingat, tiap hari ingat mamak bapak, kek mana sehat pa gak." (Responden B)

"teringat orang tua kan, teringat mamak an. susah kita, dia-dia susah." (Responden MB)

"takut ee, apa namanya takutnya..... kepikiran orangtua kayak gitu kan." (Responden MM)

"saya ma adek saya dekat, sangat dekat dan kami saling ngerti, kalo adek saya gak kesini, saya yang harus ngerti..." (Responden BB)

Semua responden memunculkan perasaan tidak menyukai lingkungan baru dengan pengalaman yang berbeda-beda. Responden B dan MB merasa kurang

nyaman dengan keadaan yang ada saat berada di lingkungan baru. Responden MM marah dan kesal berharap tidak pernah berada di lingkungan baru karena merasa dijebak oleh teman sendiri sehingga berada di tempat tersebut. Muncul perasaan resah dan gelisah pada responden BB disebabkan oleh informasi-informasi yang didengar dan dilihat mengenai lingkungan baru hingga menyebabkan tidak dapat berkonsentrasi terhadap tempat saat ini. Perasaan-perasaan tersebut juga muncul pada responden B, MB dan MM karena merasa lingkungan baru membatasi kehidupan mereka.

“gak nyamanlah, gak enak. karna kita di luar bebas, mau pigi sini, mau pigi sana.” (Responden B)

“mana ada orang nyaman berada di sini.” (Responden MB)

“palak (kesal) ada juga, palak-palak kayak gitu... masak bisa dijebak kawan-kawan dekat lagi.” (Responden MM)

“Takut, tertekan, gak bisa ngapa-ngapain... serem, itulah saya ngebayangin penjara itu ada kekerasan.” (Responden BB)

Masing-masing responden memiliki respon-respon sendiri mengenai perilaku yang dilakukan terkait cara tetap mempertahankan hubungan dengan lingkungan lama seperti memanfaatkan layanan telepon yang disediakan dan jadwal kunjungan.

“kadang-kadang tiga kali kadang-kadang dua kali (dikunjungi).”
(Responden B)

“paling nti telpon, cerita ma mamak an, curhat.” (Responden MB)

“o... ada telepon bisa telepon kayak gitu. ada di sininya, halte telepon.”
(Responden MM)

“komunikasinya diwaktu dia datang doang.” (Responden BB)

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa keempat responden mengalami pengalaman-pengalaman terkait dengan keinginan pulang ke rumah yakni pada responden B, MB dan MM masih sering memikirkan dan merasa merindukan rumah, sedangkan pada responden BB hal tersebut dialami hanya selama enam bulan.

DISKUSI

Permasalahan yang dialami oleh individu dengan status sebagai WBP saat berada di dalam lapas terkait dengan pengalaman-pengalaman yang dirasakan ketika awal berada di dalam lingkungan baru serta peristiwa-peristiwa yang muncul selama berada di tempat tersebut. Ketika pertama kali pindah ke lingkungan baru atau tidak dikenal, individu cenderung mengalami berbagai reaksi seperti keinginan pulang ke rumah karena merasa tidak dapat mengontrol lingkungan baru (van Tilburg et al., 1996).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa para responden memiliki pengalaman tersendiri selama berada di lingkungan baru (lapas). Peristiwa yang dialami tersebut merupakan pengalaman terkait dengan reaksi-reaksi perpisahan dengan lingkungan lamanya (rumah). Reaksi-reaksi yang muncul seperti perasaan terkejut dan tidak menyangka melihat suasana yang ada, perasaan takut dan tertekan, serta reaksi antisipasi terhadap situasi di lingkungan baru. Antisipasi ini merupakan aspek kognitif akibat individu memiliki gambaran atau persepsi tentang lingkungan barunya (Thurber & Walton, 2012).

Semua responden yang terlibat dalam penelitian ini merupakan WBP yang telah menerima vonis hukuman pidana dan baru pertama kali menjalani masa pidana di lapas selama satu tahun. Berdasarkan penelitian sebelumnya diketahui bahwa seseorang yang telah berpindah ke lingkungan baru akan cenderung mengalami stres akibat perpindahan di awal tahun pertama dan terus-menerus mengalami perubahan pada tahun-tahun berikutnya tergantung dengan proses-proses kegiatan yang dijalani (Tartakovsky, 2007). Stres karena perpisahan yang dialami oleh setiap responden dalam penelitian ini yaitu muncul reaksi-reaksi psikologis terkait dengan lingkungan lama seperti perasaan merindukan rumah, rasa rindu terhadap segala aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada lingkungan tempat tinggal lama serta perasaan terhadap kelekatan (*attachment*) dan *significant other*. Responden B, MB dan MM sering merindukan rumah, rindu dengan kedua orang tua, keluarga dan segala kenangan-kenangan yang biasa dilakukan saat berada di rumah. Selain itu semua responden

merindukan kebebasan mereka, rindu untuk bebas pergi kemana saja dan melakukan semua kegiatan-kegiatan di luar lapas. Kondisi yang dialami para responden memberikan gambaran mereka memiliki keinginan pulang ke rumah.

Berbagai reaksi keinginan pulang ke rumah yang dapat dirasakan responden dikategorikan ke dalam lima kategori yaitu ingatan tentang rumah dan keluarga, keinginan berkumpul dengan keluarga, perasaan tentang lapas, emosi yang dialami, dan tindakan mengurangi rasa rindu rumah. Ingatan yang muncul seperti terus menerus berpikir tentang rumah dan segala hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan asal. Responden B, MB dan MM mengalami reaksi pada aspek kognitif yaitu sering memikirkan rumah dan memikirkan kedua orang tua. Responden BB cenderung memikirkan rumah dan membandingkan dengan situasi lapas karena menganggap bahwa ruang lingkup di tempat baru dianggap kecil dan terbatas sehingga tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan secara bebas seperti saat di luar. Pada kondisi ini, individu cenderung mengidealkan lingkungan rumah (Fisher, 1989).

Keinginan berkumpul dengan keluarga muncul karena individu merindukan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan asal yaitu kelekatan dengan orang tua dan keberadaan di rumah (Archer et al., 1998). Responden B, MB dan MM merindukan kedekatan dengan kedua orang tua dan keluarga karena mereka rindu dengan suasana-suasana berkumpul saat berada di rumah. Kemudian, muncul perasaan-perasaan tertentu ketika mengingat kedua orang tua, seperti responden B yang merasa kasihan dan sayang dengan kedua orang tua karena tidak dapat membantu mereka lagi. Responden MB rindu dengan kedekatan terhadap kedua orang tua sehingga sangat merasa menyesal dan bersalah atas keadaan yang terjadi. Responden B, MB dan MM menganggap berada di rumah lebih nyaman daripada berada di lingkungan baru meskipun suasana di dalam lapas memberikan banyak perubahan bagi diri mereka seperti jadwal tidur yang cukup teratur. Para responden merindukan kebebasan yang dimiliki karena terbiasa bebas untuk dapat pergi dan beraktivitas kemana saja dan tidak mendapat batasan. Hal ini juga dijelaskan pada penelitian sebelumnya bahwa

beberapa gambaran keinginan pulang ke rumah pada narapidana antara lain merindukan lingkungan rumah, merindukan kedua orang tua dan keluarga, merindukan lingkungan yang akrab, berharap atau berkeinginan untuk pulang, merasa kesal, merindukan rutinitas harian dan merindukan kenyamanan rumah (Ireland & Archer, 2000).

Secara emosional masing-masing responden menghadirkan berbagai macam reaksi-reaksi psikologis terkait dengan lingkungan baru seperti kesulitan menyesuaikan dengan lingkungan baru, perasaan-perasaan yang muncul terkait berada di lingkungan baru dan merasa kehilangan diri. Responden BB merasa takut ketika pertama kali berada di lapas karena memiliki anggapan lapas sebagai tempat yang menyeramkan dan penuh kekerasan, menganggap WBP lain adalah orang jahat, dan merasa hampa karena tidak dapat melakukan hal-hal apapun karena merasa terbatas. Kemudian responden BB merasa tertekan, stres, sedih, dan memilih berdiam diri untuk beradaptasi dengan situasi lapas. Responden MM merasa takut saat pertama kali berada di lapas karena dibatasi kebebasannya untuk bertemu dengan kedua orang tua serta khawatir untuk berinteraksi dengan individu yang lain. Selanjutnya MM merasa sangat marah dengan kejadian yang dialaminya dan kesal pada orang yang telah menjebak dirinya masuk ke lapas. Responden B merasa sedih dan kurang nyaman selama berada di lapas karena merasa terbatas dan hilang kebebasan. Responden MB merasa tertekan dan kurang nyaman dengan kondisi lingkungan penjara karena ia kehilangan kebebasan dan menganggap kehidupan penjara sebagai sesuatu yang keras. Beragam reaksi emosional yang muncul pada setiap responden memberikan gambaran bahwa proses adaptasi dengan lingkungan setiap individu berbeda dan memiliki pengaruh terhadap kondisi psikologisnya. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa WBP dapat mengalami stres (Zainuri et al., 2022) dan depresi (Mukhlis, 2011). Namun semakin lama WBP berada di lapas, maka dirinya semakin dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan lapas (Yuda Sinuraya & Subroto, 2021; Zainuri et al., 2022) karena kegiatan dan pengalaman di lapas dapat

membantu WBP memaknai hidupnya (Yuda Sinuraya & Subroto, 2021). Meski demikian, tidak dipungkiri keinginan pulang ke rumah terus dirasakan karena rasa rindu dengan anggota keluarga (Maraglino, 2023). Perubahan lingkungan yang terjadi pada individu akan menimbulkan ketegangan sehingga dibutuhkan upaya untuk dapat bertahan terhadap situasi dan kondisi baru dengan melakukan adaptasi agar mampu menyesuaikan diri dan tidak mengalami stres (Mahmud & Uyun, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa individu mengambil tindakan untuk mengurangi rasa rindu rumah dengan menghubungi keluarga melalui telepon dan menunggu kunjungan dari keluarga di lapas. Temuan ini sesuai dengan penelitian Ireland (2001) yang menunjukkan bahwa WBP tidak dapat pulang apabila merasa sangat rindu dengan rumah karena situasi yang dihadapi dan hanya mempertahankan hubungan melalui sarana fasilitas layanan komunikasi yang disediakan. Keterbatasan dari penelitian ini yaitu dari segi waktu untuk menyesuaikan dengan jadwal responden di lapas. Kemudian situasi pandemi yang menyebabkan proses pengambilan data harus dihentikan karena tidak diperkenankan melakukan kunjungan ke lapas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing responden mengalami pengalaman-pengalaman psikologis tersendiri mengenai bentuk-bentuk keinginan pulang ke rumah. Tiga responden yaitu B, MB dan MM masih mengalami reaksi-reaksi keinginan pulang ke rumah meskipun telah mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan lapas. Sedangkan responden BB telah beradaptasi di dalam lapas selama enam bulan. Adapun pengalaman-pengalaman keinginan pulang ke rumah yang dialami oleh masing-masing responden mengacu pada faktor tidak menyukai lingkungan baru.

Adapun saran yang dapat disampaikan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti makna pembinaan, penyesuaian

(*adjustment*), adaptasi/penyesuaian diri (*adaptation*), strategi koping, stres, rasa takut dan rasa bersalah untuk diketahui secara lebih lanjut pada WBP.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. H. (2015). Urgensi penggolongan narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan. *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v9no1.587>
- Archer, J., Ireland, J., Amos, S.-L., Broad, H., & Currid, L. (1998). Derivation of a homesickness scale. *British Journal of Psychology*, 89(2), 205–221. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8295.1998.tb02681.x>
- Asnita, L., Arneliwati, & Jumaini. (2015). Hubungan tingkat stres dengan harga diri remaja di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 2(2), 1231–1240. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/8288>
- Fisher, S. (1989). *Homesickness, Cognition and Health* (1st editio). Routledge.
- Fisher, S., & Hood, B. (1987). The stress of the transition to university: A longitudinal study of psychological disturbance, absent-mindedness and vulnerability to homesickness. *British Journal of Psychology*, 78(4), 425–441. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8295.1987.tb02260.x>
- Fisher, S., Murray, K., & Frazer, N. A. (1985). Homesickness, health and efficiency in first year students. *Journal of Environmental Psychology*, 5(2), 181–195. [https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(85\)80016-5](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(85)80016-5)
- Hack-Polay, D. (2012). When Home Isn't Home – A Study of Homesickness and Coping Strategies among Migrant Workers and Expatriates. *International Journal of Psychological Studies*, 4(3), 62–72. <https://doi.org/10.5539/ijps.v4n3p62>
- Ireland, C. A. (2001). *Adapting To Prison Life* (Issue December). University of Central Lancashire.
- Ireland, C., & Archer, J. (2000). Homesickness amongst a prison population. *Legal and Criminological Psychology*, 5(1), 97–106. <https://doi.org/10.1348/135532500168001>
- Mahmud, R., & Uyun, Z. (2016). Studi deskriptif mengenai pola stres pada mahasiswa praktikum. *Jurnal Indigenous*, 1(2), 52–60.
- Maraglino, D. (2023). *Homesickness is Particularly Excruciating in Prison*. <https://prisonjournalismproject.org/2023/01/19/homesickness-is-particularly-excruciating-in-prison/>
- Maryanto, Rahmawati, D., & Rini, I. (2014). Pelaksanaan pembinaan yang bersifat kemandirian terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas iib slawi. *Jurnal Pembaharuan Hukum*, 1(1), 66–72.

- Mukhlis, A. (2011). Pengaruh Terapi Membatik terhadap depresi pada narapidana. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(1), 99–115. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i1.1548>
- Ningtyas, E. S., Gani, A. Y. A., & Sukanto. (2013). PELAKSANAAN PROGRAM PEMBINAAN NARAPIDANA PADA LEMBAGA PEMASYARAKATAN DALAM RANGKA PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(6), 1266–1275.
- Prabowo, S. A., & Subarkah, M. Z. (2020). Hubungan aktivitas keagamaan dengan kesehatan mental narapidana. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi)*, 11(1), 35–45. <https://doi.org/10.24036/rapun.v11i1.108509>
- Sholichatun, Y. (2011). Stres dan strategi coping pada anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(1), 23–42. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i1.1544>
- Siswati, T. I., & Abdurrohman. (2016). Masa hukuman & stres pada narapidana. *Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang*, 4(2), 95–106.
- Stroebe, M., Schut, H., & Nauta, M. (2015). Homesickness: A systematic review of the scientific literature. *Review of General Psychology*, 19(2), 157–171. <https://doi.org/10.1037/gpr0000037>
- Sun, J., Hagedorn, L., & Zhang, Y. L. (2016). Homesickness at college: Its impact on academic performance and retention. *Journal of College Student Development*, 57(8), 943–975. <https://doi.org/10.1353/csd.2016.0092>
- Taba, T. A., & Santoso, I. (2023). Analisis psikologi faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi narapidana di Lapas Kelas I Cipinang. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 7(3), 833–837. <https://doi.org/10.31604/jim.v7i3.2023.833-837>
- Tartakovsky, E. (2007). A longitudinal study of acculturative stress and homesickness: High-school adolescents immigrating from Russia and Ukraine to Israel without parents. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 42(6), 485–494. <https://doi.org/10.1007/s00127-007-0184-1>
- Thurber, C. A., & Walton, E. A. (2012). Homesickness and adjustment in university students. *Journal of American College Health*, 60(5), 415–419. <https://doi.org/10.1080/07448481.2012.673520>
- Thurber, C. A., Walton, E., & Health, A. A. of P. C. on S. (2007). Preventing and treating homesickness. *Pediatrics*, 119(1), 192–201. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2781>
- Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan*. (1995). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/46205/uu-no-12-tahun-1995>
- van Tilburg, M. A. L., Vingerhoets, A. J. J. M., & van Heck, G. L. (1996). Homesickness: a review of the literature. *Psychological Medicine*, 26(5), 899–912. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/s0033291700035248>
- Welta, O., & Agung, I. M. (2017). Kesesakan dan masa hukuman dengan stres pada

- narapidana. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi) UNP*, 8(1), 60–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/rapun.v8i1.7952>
- Yuda Sinuraya, R. R., & Subroto, M. (2021). Kondisi psikologis narapidana selama menjalani hukuman seumur hidup. *Jurnal Gema Keadilan*, 8(3), 224–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/gk.2021.12607>
- Zainuri, I., Azizah, L. M., Mustikasari, M., & Aprilia, N. (2022). Hubungan lama masa hukuman dengan tingkat stres pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Kota Mojokerto. *NURSE: Journal of Nursing and Health Science*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.15408/nurse.v1i1.25507>
- Zamble, E., & Porporino, F. J. (1988). Coping, Behavior, and Adaptation in Prison Inmates. In *Springer* (1st ed.). Springer.